

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia berusaha mengembangkan potensi jasmani dan rohani bawaannya sesuai dengan nilai-nilai masyarakat melalui pendidikan. Pendidikan menjadi hal penting yang harus dipenuhi sepanjang hayat manusia guna menanamkan moral dan nilai-nilai yang akan diwariskan pada generasi di masa mendatang. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”²

Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan sebagaimana dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”³

² Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1

³ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3

Pendidikan erat kaitannya dengan upaya membentuk karakter manusia sebagaimana yang diinginkan. Pendidikan karakter dipandang sebagai upaya menumbuhkan kecerdasan berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap dan pengalaman, serta perilaku yang sejalan dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati diri seseorang dan tercermin dalam interaksi seseorang dengan Tuhan, diri sendiri, orang lain, dan lingkungan. Untuk itu, pada penanaman karakter tidak hanya sekedar tentang transfer ilmu pengetahuan saja melainkan diperlukan proses dan partisipasi dari semua pihak.⁴

Kurikulum Merdeka merupakan pengganti kurikulum prototipe, di mana penerapan kurikulum ini didukung oleh *Platform* Merdeka Mengajar. Program ini dilaksanakan dalam rangka menghadapi *learning loss* yang disebabkan oleh pandemi Covid-19 dengan penyederhanaan kurikulum yang efektif.⁵ Pada Kurikulum Merdeka mengedepankan konsep “Merdeka Belajar” yang berarti kebebasan dalam berpikir dan kebebasan dalam belajar yang bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang bahagia dan tidak membosankan karena hanya berpusat pada guru. Tujuan utama dari Merdeka Belajar ini adalah mewujudkan peserta didik yang memiliki jiwa merdeka dalam belajar yang tidak lagi terikat oleh ketentuan dan peraturan dalam pembelajaran. Untuk itu peserta didik dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya dengan mandiri menurut caranya sendiri.

⁴ Akhtim Wahyuni, *Pendidikan Karakter*, (Sidoarjo: Umsida Press, 2021), 12-13.

⁵ Imas Kurniasih, *A-Z Kurikulum Merdeka*, (t.t.: Kata Pena, 2022), 133.

Hadirnya Kurikulum Merdeka menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia yang sesuai dengan perkembangan zaman. Dalam Kurikulum Merdeka, siswa tidak hanya dibentuk menjadi pribadi yang cerdas, namun juga mampu memiliki karakter mandiri guna memerdekakan diri dalam mengembangkan potensi yang dimiliki. Salah satu ciri kepribadian yang sangat penting bagi siswa adalah karakter mandiri. Seseorang yang telah mengalami kehidupan tidak dapat dipisahkan dari perjuangan dan kesulitan, karena orang yang mandiri tidak bergantung pada orang lain dan selalu berusaha menghadapi dan menyelesaikan masalah. Orang dengan karakter mandiri yang tinggi umumnya mampu mengatasi segala masalah. Hal tersebut tidak serta-merta siswa berjalan sesuai keinginannya sendiri, melainkan tetap perlu bimbingan dan pengarahan dari guru selaku pengemban amanah pendidikan.⁶

Pendidik atau disebut dengan guru merupakan orang dewasa yang memiliki tanggung jawab untuk memberikan bimbingan, arahan, atau bantuan kepada peserta didik dalam mengembangkan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaan dan mampu melaksanakan tugas sebagai makhluk sosial dan individu yang mandiri.⁷ Guru dalam proses pembelajaran di kelas dipandang dapat memainkan peran penting terutama dalam membantu peserta didik untuk membangun sikap positif dalam belajar, membangkitkan rasa ingin

⁶ Epin Supeni, "Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka", dalam <https://blog.kejarcita.id/profil-pelajar-pancasila-kurikulum-merdeka/> (diakses pada 16 Mei 2023).

⁷ Anastasia Dewi Anggraeni, "Kompetensi Kepribadian Guru Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini", *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 3, No. 2, (September 2017), 32.

tahu, mendorong kemandirian dan ketepatan logika intelektual, serta menciptakan kondisi-kondisi untuk sukses dalam belajar.

Kompetensi merupakan salah satu kualitas terpenting yang harus dimiliki seorang guru dalam rangka memenuhi tugas dan tanggung jawabnya. Kemampuan seorang guru dalam membimbing siswa melalui proses pembelajaran dapat diukur dengan melihat kompetensinya. Berdasarkan Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pemerintah telah merumuskan empat kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, yaitu kompetensi pedagogis, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.⁸

Pengembangan karakter bagi siswa akan sangat diuntungkan dari guru yang mahir dalam kompetensi kepribadian. Kecenderungan psikologis anak adalah merasa percaya diri terhadap apa yang diajarkan oleh guru karena guru menampilkan dirinya sebagai orang yang dapat didengarkan (didengar untuk dimintai nasihat) dan ditiru. Misalnya jika seorang guru mencoba untuk mengajar siswanya bagaimana berperilaku sopan, tetapi dia juga kasar dan tidak sopan, maka yang dipelajari siswanya bukanlah kesopanan tetapi sikap kasar yang akan melekat dengan pemikiran dan keyakinan mereka.⁹

Berbeda di sekolah, berbeda pula dengan di lingkungan masyarakat. Di masyarakat, kepribadian guru masih dianggap hal yang sensitif. Apabila terdapat guru yang melakukan tindakan yang tidak terpuji atau melanggar

⁸ Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

⁹ Indri Puspita Sari, "Pentingnya Penguasaan Kompetensi Kepribadian bagi Guru", dalam <https://www.umm.ac.id/en/opini/pentingnya-penguasaan-kompetensi-kepribadian-bagi-guru.html>, (diakses pada 15 Februari 2023).

aturan di masyarakat cenderung akan cepat bertindak. Hal tersebut dapat mengakibatkan turunnya wibawa guru dan hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap sekolah tempat guru mengajar. Selain akan menentukan keberhasilan guru itu sendiri, kepribadian guru juga akan menentukan keberhasilan anak didiknya.¹⁰

Realitas yang ada saat ini, bahwa upaya pengembangan profesi guru dengan penguatan kompetensi kepribadian masih relatif terbatas dan cenderung mengutamakan pengembangan kemampuan profesional dan pedagogis. Terlihat bahwa pendalaman materi yang dimuat dalam berbagai pelatihan guru lebih menitikberatkan pada pengembangan kompetensi pedagogis dan profesional. Selain itu, kebijakan pemerintah tentang evaluasi dan uji kompetensi guru juga lebih menekankan pada penguasaan kompetensi pedagogis dan profesional. Sementara itu, pengembangan dan penguatan kompetensi kepribadian guru dikembalikan kepada masing-masing individu.¹¹

Tindakan dan penyimpangan yang dilakukan oleh guru akan berpengaruh terhadap karakter siswa, hal ini karena guru merupakan panutan dan teladan bagi siswa. Hal tersebut sejalan dengan semboyan yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara yaitu "*ing ngarso sung tulodo, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*". Dengan demikian, segala sesuatu yang dilakukan guru maka siswa akan berusaha untuk menirukannya. Oleh karena itu, untuk membentuk

¹⁰ Yulia Hidayati, dkk., "Pengaruh Kompetensi Kepribadian dan Motivasi Terhadap Kinerja Tugas Guru SD Swasta Kecamatan Kelapa Gading Jakarta Utara", *Jurnal Visipena*, Vol. 10, No. 1, (Juni, 2019), 40.

¹¹ Anastasia Dewi Anggraeni, "Kompetensi Kepribadian Guru Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini", *Awlady: Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 3, No. 2, (September 2017), 30.

karakter siswa maka seorang guru harus berupaya membentuk dan menjalankan kompetensi kepribadian yang dimiliki terlebih dulu agar siswa dapat mencontoh kompetensi kepribadian yang dimiliki oleh guru.¹²

Permasalahan yang dihadapi dalam kepribadian guru salah satunya yaitu ketidakmampuan guru dalam mengendalikan emosi akibat stres atau tekanan dan kurangnya semangat, perhatian, dan kepedulian guru dalam mengayomi siswa dengan karakteristik yang beragam. Siswa dengan kemampuan yang berbeda sering kali menjadi kesulitan bagi guru. Hal ini menyebabkan guru kurang peduli terhadap siswa yang mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran, siswa yang tidak disiplin, siswa yang nakal, dan sebagainya. Selain itu, sikap ini akan memunculkan timbulnya perbedaan perlakuan guru yang dirasakan oleh siswa. Sebagai akibatnya, akan memunculkan kesenjangan antara siswa yang berkemampuan rendah dengan siswa yang berkemampuan tinggi dan adanya sikap tidak percaya diri siswa serta takut untuk berinisiatif melakukan suatu kegiatan. Seorang guru idealnya mampu memfasilitasi anak didiknya terlepas dari latar belakang mereka dan memandangnya sebagai tanggung jawab yang merupakan bagian dari kewajiban yang harus dilaksanakan oleh guru.¹³

SDIT Avicenna Lasem merupakan satu dari dua sekolah di Kabupaten Rembang yang sudah menerapkan Kurikulum Merdeka. Selain itu SDIT

¹² Indah Tri Agustina dan Nafiah, "Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di SD Negeri Margorejo VI/524 Surabaya", *Education and Human Development Journal*, Vol. 4, No. 2, (September 2019), 23.

¹³ Gede Sutrisna dan Gede Sidi Artajaya, "Problematika Kompetensi Kepribadian Guru yang Mempengaruhi Karakter Peserta Didik", *Stilistika Volume*, Vol. 11, No. 1, (November 2022), 8-10.

Avicenna Lasem juga merupakan salah satu sekolah pilihan yang banyak diminati karena di sekolah tersebut tidak hanya diajarkan perihal akademik saja tetapi juga ditekuni untuk bisa mengaji dengan benar serta membiasakan kegiatan-kegiatan ubudiah sesuai dengan ajaran Islam berdasarkan aliran aswaja. Di antara prestasi yang pernah diraih yaitu juara I olimpiade matematika dan juara I lomba pencak silat. Hal tersebut tidak lepas dari peran seorang guru dalam memberikan bimbingan serta arahan kepada peserta didiknya.

Dari hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di SDIT Avicenna Lasem, hampir di semua kelas mulai dari kelas I-VI masih ada siswa yang belum memiliki kemandirian yang optimal. Di kelas I dan IV sendiri terdapat siswa dengan karakteristik belum memiliki rasa tanggung jawab dan tidak tekun dalam belajar, belum percaya diri dengan kemampuan diri sendiri, tidak mengerjakan tugas dan PR, serta melihat jawaban teman saat ujian.¹⁴ Padahal seharusnya anak sudah mulai dikenalkan sifat mandiri sejak kecil karena sangat diperlukan untuk kehidupan yang akan datang. Dengan kemandirian ini, seorang anak akan mampu menentukan pilihan yang dianggap benar dan bertanggung jawab atas risiko yang diakibatkan dari pilihan tersebut. Oleh karena itu perlu adanya penguasaan kompetensi guru dalam membentuk dan menanamkan rasa kemandirian dalam diri siswa sebagai bekal dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵

¹⁴ Pra-Observasi, SDIT Avicenna Lasem, 12-15 September 2023.

¹⁵ Rafika, dkk. "Upaya Guru dalam Menumbuhkan Kemandirian Belajar Siswa di SD Negeri 22 Banda Aceh", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Unsyiah*, Vol. 2, No. 1, (Februari 2017), 116.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan dan observasi awal yang dilakukan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Kompetensi Kepribadian Guru Kelas dalam Pembentukan Karakter Mandiri Siswa Pada Implementasi Kurikulum Merdeka di SDIT Avicenna Lasem”, karena pentingnya kompetensi kepribadian guru kelas sebagai solusi untuk membentuk dan meningkatkan rasa kemandirian siswa. Peneliti juga ingin mengetahui lebih jelas terkait bagaimana peran kompetensi kepribadian guru kelas dalam pembentukan karakter mandiri siswa di SDIT Avicenna Lasem.

B. Fokus Penelitian

Mempertimbangkan kemampuan dan keterbatasan peneliti dalam melakukan penelitian ini, maka perlu ditetapkan fokus penelitian agar pembahasan yang dipaparkan lebih terstruktur dan terarah. Peneliti akan mengkaji kompetensi kepribadian guru kelas dalam pembentukan karakter mandiri siswa di kelas I dan IV pada tahun ajaran 2022/2023 dikarenakan di SDIT Avicenna Lasem bahkan sekolah-sekolah di Kabupaten Rembang lainnya yang sudah menggunakan Kurikulum Merdeka sebagai kurikulum belajarnya baru menerapkan pembelajaran merdeka di kelas I dan IV.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti dapat mengidentifikasi rumusan masalah yang akan menjadi dasar pembahasan. Adapun rumusan masalah tersebut yaitu bagaimana kompetensi

kepribadian guru kelas dalam pembentukan karakter mandiri siswa pada implementasi Kurikulum Merdeka di SDIT Avicenna Lasem?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang sudah ditentukan, tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan bagaimana kompetensi kepribadian guru kelas dalam pembentukan karakter mandiri siswa pada implementasi Kurikulum Merdeka di SDIT Avicenna Lasem.

E. Manfaat Penelitian

Secara akademis dan pragmatis manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

Secara akademis, penelitian ini mampu memberikan sumbangsih pemikiran dan memperkaya khazanah keilmuan serta dapat dijadikan sebagai referensi bagi lembaga sekolah tingkat dasar dalam mengupayakan tercapainya kompetensi kepribadian guru yang baik dan sesuai serta siswa-siswi yang memiliki karakter mandiri.

2. Manfaat Pragmatis

- a) Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan telaah dan refleksi terhadap kualitas tenaga pengajar yaitu pada kompetensi guru, terutama kompetensi kepribadian.
- b) Bagi guru, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi sekaligus motivasi untuk memperbaiki kompetensi kepribadian yang semula sudah dimiliki ataupun belum.

- c) Bagi siswa, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi sekaligus motivasi kepada mereka tentang pentingnya memiliki sifat mandiri dan bagaimana saja upaya dalam mencapainya.
- d) Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan atau perbandingan atas penelitian yang sedang atau akan dilakukan, terutama terkait kompetensi kepribadian guru.

F. Sistematika Pembahasan Skripsi

Sistematika pembahasan dalam skripsi dibagi dalam lima bab yang saling berkaitan dan sesuai dengan ketentuan yang telah berlaku, masing-masing bab tersebut terdiri dari beberapa sub-bab yang tersusun sebagai berikut:

Bab I, yaitu pendahuluan yang pembahasannya meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II, yaitu kajian pustaka yang meliputi teori-teori yang berkaitan dengan kompetensi kepribadian guru kelas dalam pembentukan karakter mandiri siswa dan implementasi Kurikulum Merdeka, penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir.

Bab III, yaitu metode penelitian yang terdiri dari jenis dan desain penelitian, lokasi penelitian, waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.

Bab IV, yaitu membahas hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari gambaran objek penelitian, deskripsi data penelitian, dan analisis data penelitian terhadap kompetensi kepribadian guru kelas dalam pembentukan

karakter mandiri siswa pada implementasi Kurikulum Merdeka di SDIT Avicenna Lasem.

Bab V, yaitu penutup yang berisi kesimpulan dan saran penulis terhadap pihak terkait yang diperoleh berdasarkan penelitian yang telah dilakukan.

